



Dampak Konflik Armenia-Azerbaijan bagi Rezim Islam Iran

ASIA

Berita Internasional > Dampak Konflik Armenia-Azerbaijan bagi Rezim Islam Iran

Posted on October 17, 2020 at 3:36 PM

Konflik antara Armenia dan Azerbaijan atas Nagorno-Karabakh telah menempatkan Rezim Islam Iran dalam posisi sulit. Meski pemerintah berusaha netral, unsur-unsur lain rezim secara terbuka berpihak dalam konflik tersebut.

Konflik antara Armenia dan Azerbaijan atas Nagorno-Karabakh kembali berkobar dan menewaskan ratusan korban jiwa. Meskipun masalahnya berkisar pada hubungan di mana wilayah, identitas, dan otoritas bertemu, persaingan internasional yang lebih luas dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi bentrokan tersebut.

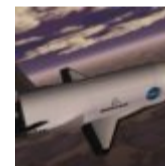
Menurut analisis Arvin Khoshnood dan Dr. Ardavan Khoshnood di *The Begin-Sadat Center for Strategic Studies*, Rezim Islam Iran adalah aktor yang relevan dalam konflik Armenia-Azerbaijan karena berbatasan dengan kedua negara. Selama pertempuran baru-baru ini, beberapa roket menghantam tanah Iran.

RESPONS PEMIMPIN TERTINGGI IRAN

Keyhan, surat kabar yang dekat dengan Pemimpin Tertinggi Iran Ali Khamenei, awalnya menahan diri untuk tidak memihak dalam konflik tersebut. Surat kabar itu hanya melaporkan bahwa pihak-pihak yang bertikai saling menyalahkan atas agresi tersebut dan bahwa Minsk Group tidak berhasil mewujudkan perdamaian.

Namun, pada 5 Oktober 2020, *Keyhan* menerbitkan wawancara dengan Ali Akbar Velayati, penasihat Khamenei tentang masalah internasional, menyebutkan dia memihak Azerbaijan dalam konflik tersebut. Velayati

TERPOPULER



AMERIKA

Waspadalah, Senjata Laser AS Siap Tembak Jatuh Rudal di Luar Angkasa



TIMUR TENGAH

Awal Mula Perang Yaman: Mengapa Konflik Terus Memburuk?



EROPA

Kian Sengit, 400 Tentara Bayaran Pro-Turki Dikirim ke Azerbaijan



ASIA

5 Fakta Laut China Selatan, Kenapa Dipenuhi Sengketa



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI

Mengapa Hubungan dengan Indonesia Begitu Penting bagi Australia: Analisis

BERITA TERBARU



ADVERTISEMENT

Namun, Velayati menambahkan, "Wilayah pendudukan tidak boleh dibebaskan dengan menumpahkan darah rakyat." Sebaliknya, ia mengusulkan negosiasi sebagai solusi definitif untuk konflik tersebut, meskipun negosiasi sebelumnya telah gagal. Dia mengklaim bahwa Israel, Amerika Serikat, dan Prancis berkontribusi pada ketegangan, lantas mengundang Turki untuk bekerja dengan Iran dalam mewujudkan perdamaian.



Tangkapan layar video di situs resmi Kementerian Pertahanan Armenia pada 27 September 2020 diduga menunjukkan momen penghancuran tank pasukan Azerbaijan. (Foto: Handout/AFP)

Republik Azerbaijan adalah negara mayoritas Muslim Syiah yang berbagi sejarah dan budaya dengan Iran, terutama sejumlah provinsi Azerbaijan di Iran. Pada 30 September, 4 perwakilan Khamenei di Azerbaijan Iran mengeluarkan pernyataan untuk mendukung Republik Azerbaijan.

Para ulama menyatakan bahwa "langkah Azerbaijan untuk merebut kembali wilayah Nagorno-Karabakh sepenuhnya legal menurut syariat Islam dan sejalan dengan 4 Resolusi Dewan Keamanan PBB". Pernyataan tersebut selaras dengan pandangan Khamenei, meski dia sendiri belum mengatakan sepatah kata pun tentang bentrokan tersebut.

Pada 1993, Khamenei mengkritik Armenia karena menduduki Nagorno-Karabakh dan mengklaim bahwa orang Armenia menindas Muslim di sana. Ketika Pemimpin Azerbaijan saat itu Haidar Aliyev mengunjungi Iran pada 1994, Khamenei menyatakan bahwa rakyat Azerbaijan memiliki kewajiban agama untuk mempertahankan negara mereka.

Kebijakan Rezim Islam Iran mulai bergeser pada 1990-an ketika Azerbaijan menjadi lebih bersahabat dengan Barat. Meski Pemimpin Tertinggi Iran tetap percaya bahwa Nagorno-Karabakh adalah milik Azerbaijan, ia mengizinkan pemerintahannya mendekati Armenia.

Ketika Perdana Menteri Armenia Nikol Pashinyan mengunjungi Iran pada 2019, Khamenei mendorong kerja sama ekonomi yang lebih erat antara kedua negara. Dalam kunjungan tersebut, Khamenei menegaskan bahwa Armenia dan Azerbaijan harus menyelesaikan konfliknya melalui perundingan.

REAKSI PEMERINTAH IRAN

Pemerintah Iran telah menggemakan Khamenei dengan mendorong negosiasi. Pada hari bentrokan dimulai (27 September 2020), Menteri Luar Negeri Iran Muhammad Javad Zarif menulis di Twitter bahwa



TIMUR TENGAH
Merasa Menang di Dunia Arab, Israel Nekat Bangun Permukiman Tepi Barat



EROPA
Waspadalah, Militer Rusia Akan Bangun 'Pesawat Kiamat' Baru



ASIA
Anwar Ibrahim Jadi PM Tak Jamin Akhiri Kisruh Politik Malaysia



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI
[VIDEO] Draft Final Omnibus Law Rasa Skripsi?

REKOMENDASI UNTUK ANDA



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI
20 Tahun Munir Dibunuh, Kenapa Ia Ditakuti Pemerintah?



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI
Bagaimana Nasib Ekonomi Era Internet di Indonesia?



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI
Tak Hanya dari China, Indonesia Juga Pesan Vaksin COVID-19 Inggris



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI
Revisi UU BI: Indonesia Mundur ke Kebijakan Moneter ala Suharto?



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI
Kuis Politik 16 Oktober 2020



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI
Salah Kaprah Omnibus Law: Rusak Lingkungan, Bikin Investor Ngibrit?



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI
Undang Prabowo, AS Cari Sekutu Lawan China?

Pada 28 September, juru bicara pemerintah Iran Ali Rabiei mengatakan rezim Islam, bersama dengan Turki dan Rusia, dapat bekerja sama untuk membantu pihak-pihak yang bertikai menemukan solusi damai untuk perselisihan tersebut.

Presiden Iran Hassan Rouhani juga mendesak kedua belah pihak untuk menghentikan permusuhan. Pada 30 September, Rouhani mengatakan kepada Pashinyan dalam percakapan telepon bahwa keterlibatan asing dalam konflik tersebut akan memperpanjang perselisihan dan memperumit situasi.

Pemerintah telah menolak semua klaim bahwa mereka mengangkut perlengkapan militer ke Armenia dari tanah Iran. Bantahan ini merupakan reaksi atas beredarnya video di media sosial yang memperlihatkan truk-truk yang membawa muatan tertutup melintasi perbatasan Iran dan memasuki Armenia.

Pada Sabtu (10/10), Rouhani dan Zarif mendukung gencatan senjata yang ditengahi Rusia antara kedua negara. Pemerintah menyatakan kekhawatiran atas pelanggaran gencatan senjata dan terus mendesak kedua belah pihak untuk menahan diri dari melakukan kekerasan.

REAKSI KORPS GARDA REVOLUSI ISLAM IRAN

Meski pemerintah berusaha menampilkan rezim itu netral dalam konflik, Arvin Khoshnood dan Dr. Ardavan Khoshnood menyoroti dalam analisisnya di *The Begin-Sadat Center for Strategic Studies*, beberapa kanal berita yang dekat dengan Korps Garda Revolusi Islam Iran (IRGC) mengidentifikasi Azerbaijan sebagai pemicu konflik dan membingkai bentrokan itu sebagai ancaman bagi Rezim Islam Iran.

Mashregh News menulis bahwa, "Dengan fokus pada pengaturan pasukan mereka, di daerah perbatasan mulai 27 September pagi terdapat pasukan kendaraan lapis baja dari tentara Azerbaijan yang telah memasuki wilayah sengketa dengan dukungan artileri Azerbaijan dan helikopter penyerang."

Pada 2 Oktober, *Mashregh News* menerbitkan analisis yang menyatakan bahwa Azerbaijan adalah ancaman bagi Iran. Analisis itu menampilkan Azerbaijan sebagai sekutu Barat dan Israel serta mengklaim bahwa Azerbaijan telah mengizinkan Israel menggunakan tanahnya untuk operasi. Selain itu, tulisan tersebut menegaskan bahwa Azerbaijan memiliki klaim atas sejumlah provinsi Azerbaijan di Iran.

Nagorno-Karabakh adalah zona penyangga antara Iran dan Azerbaijan. Analisis selanjutnya mengatakan bahwa jika Nagorno-Karabakh "direbut oleh pasukan Aliyev dan teroris *takfiri* yang dikirim oleh Erdoğan, akan ada ancaman serius bagi Iran dalam hal keamanan nasional dan integritas teritorial."

Indonesia



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI

Tragedi Pulau Buru: Perjalanan Menuju Masa Lalu Kelam Indonesia



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI

Salip Filipina, Indonesia 'Menangkan' Kasus COVID-19 Terbanyak di Asia Tenggara

MORE BERITA TERBARU

REKOMENDASI UNTUK ANDA



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI

Apakah Indonesia dan Australia mempertimbangkan patroli bersama di laut Cina Selatan?



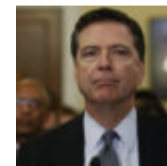
BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI

Hubungan Australia dengan Indonesia 'sangat baik' ucap Julie Bishop



ASIA

Panggilan Bishop untuk 'petajalan' Samudera Hindia



AMERIKA

Puluhan mantan jaksa federal menulis sebuah surat terbuka yang mengkritik James Comey



EROPA

EROPA: Bisa berada di bawah ancaman



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI

Indonesia mengadili kapten perahu nelayan



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI

Indonesia lanjutkan beberapa pengiriman batubara ke Filipina tengah



BERITA POLITIK INDONESIA HARI INI

Presiden Indonesia bertanggung jawab, namun tujuan strategis tidak jelas



Anggota Korps Garda Revolusi Islam Iran berdiri dalam formasi selama parade militer tahunan "Pekan Pertahanan Suci". (Foto: AFP)

Fars News Agency menawarkan kisah anti-Azerbaijan yang lebih sedikit daripada *Mashregh News*. Namun, dalam laporan tentang posisi "netral" Iran dalam bentrokan tersebut, *Fars* menyebut Azerbaijan sebagai pemicunya.

Fars telah melaporkan penggerakan teroris jihadi Turki dari Suriah ke Kaukasia Selatan untuk mendukung Azerbaijan dan membingkai konflik tersebut sebagai konspirasi yang lebih luas melawan Rezim Islam Iran. Badan tersebut melaporkan bahwa Ale-Hashem, perwakilan Khamenei di Provinsi Azerbaijan Timur, menyalahkan Israel sebagai "direktur" konflik tersebut.

Fars News Agency maupun *Mashregh News* lebih jauh melibatkan Israel dalam konflik dengan melaporkan bahwa Armenia menuduh Azerbaijan menggunakan bom klaster yang dibeli dari Israel. *Fars* juga melibatkan pemerintah Amerika Serikat dalam konflik tersebut. Setidaknya dalam tiga laporan berita, *Fars* mengklaim bahwa kedutaan besar AS di Baku, Azerbaijan dan Yerevan, Armenia mengetahui tentang krisis yang akan datang dan menyarankan warga Amerika untuk menghindari wilayah tersebut 2 hari sebelum pertempuran meletus.

Tasnim News jelas-jelas pro-Azerbaijan. Misalnya, media berita itu mewawancarai seorang ahli Iran di wilayah Kaukasia yang mengklaim Azerbaijan memiliki hak untuk memaksa Armenia keluar dari "wilayah pendudukannya". *Tasnim News* juga mengutip pengaruh Israel dan Amerika Serikat di wilayah tersebut sebagai penyebab konflik. Media itu mewawancarai dua ulama yang berbasis di sejumlah provinsi Azerbaijan di Iran yang menyalahkan Israel dan AS atas perselisihan itu.

Anggota Majelis Ahli Iran Javad Shabestari menyatakan bahwa semua pihak harus berhati-hati agar tidak bekerja untuk kepentingan Israel atau AS. Anggota Majelis Ahli Iran Hassan Shojaei mengatakan Israel dan AS tidak menginginkan perdamaian di kawasan itu.

Tidak ada komandan Korps Garda Revolusi Islam Iran (IRGC) yang secara terbuka mengungkapkan pandangan resmi Korps.

DAMPAK KONFLIK BAGI REZIM ISLAM IRAN

Azerbaijan memiliki hubungan dekat dengan Amerika Serikat, Israel, dan Uni Eropa. Negara itu menyediakan 40 persen konsumsi minyak Israel, sementara UE menganggap Azerbaijan sebagai mitra strategis dengan peran penting dalam membuat Eropa kurang bergantung pada sumber daya energi Rusia. Azerbaijan juga bersekutu dengan Turki, yang mendorong Pan-Turkisme di Kaukasia, termasuk sejumlah provinsi Azerbaijan di Iran.



AUSTRALIA DAN OSEANIA

Pulau Manus, pengungsi Nauru akan dilarang memasuki Australia, kata Malcolm Turnbull

MORE BERITA TERBARU

untuk menciptakan kekuatan keseimbangan di wilayah tersebut, dengan Rusia tentu saja memainkan peran penting. Armenia adalah anggota aliansi militer Organisasi Perjanjian Keamanan Kolektif (CSTO), yang didominasi oleh Kremlin. Rezim Islam Iran memahami bahwa bekerja sama dengan Armenia akan membawa Iran lebih dekat dengan Rusia.

Hubungan perdagangan dengan Armenia juga penting bagi Rezim Islam Iran. Dengan adanya sanksi AS, Iran menganggap semua negara yang bersedia berdagang dengannya sebagai hubungan penting. Ini terutama berkaitan dengan negara-negara tetangga, termasuk Azerbaijan. Namun, antara 2019 dan 2020, hubungan perdagangan antara Rezim Islam dan Azerbaijan telah menurun, membuat Armenia menjadi sekutu yang lebih menarik.

Dengan demikian, Azerbaijan memiliki hubungan sejarah dan budaya yang erat dengan Iran. Republik Azerbaijan adalah bagian dari Iran sebelum Tsar Rusia memaksa Iran untuk menyerah. Mayoritas rakyat Azerbaijan adalah Muslim Syiah.

Semua kerumitan ini menjelaskan mengapa Rezim Islam Iran tidak memiliki kebijakan yang jelas tentang konflik Armenia-Azerbaijan.

Pemimpin Tertinggi Iran tetap bungkam, sementara wakil-wakilnya menunjukkan dukungan untuk Azerbaijan. Dukungan itu harus dipahami terutama sebagai sarana untuk meredakan kecemasan pro-Azerbaijan dan pro-Syiah di Iran. Pemerintah Iran telah menyatakan netral dalam konflik dan mengupayakan perdamaian yang berkelanjutan di kawasan tersebut.

Para komandan IRGC juga tetap diam, tetapi kanal berita yang dekat dengan Korps mengambil posisi yang kontradiktif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang konflik di dalam jajaran IRGC.

REZIM ISLAM IRAN HARUS MEMBUAT PILIHAN

Rezim Islam Iran berada dalam posisi yang rumit di mana dua kepentingan utama saling bertentangan, menurut analisis Arvin Khoshnood dan Dr. Ardavan Khoshnood di *The Begin-Sadat Center for Strategic Studies*. Mendukung Armenia dapat memperkuat posisi rezim di kawasan, tetapi melakukan hal itu akan menyiratkan bahwa Iran telah memalingkan muka dari Azerbaijan, negara Muslim Syiah.

Tidak melakukan apa pun bukanlah pilihan. Rezim tidak ingin membiarkan Turki meningkatkan pengaruhnya di kawasan di utara Iran. Pengerahan jihadis Turki ke wilayah tersebut merupakan ancaman serius bagi Iran dan Rezim Islam. Ini bisa menjelaskan mengapa Iran ingin melibatkan Turki dan Rusia dalam menyelesaikan konflik.

Rezim akan mencoba menggunakan konflik untuk menarik Turki dan Rusia lebih dekat ke Iran. Iran dan Turki telah menjalin hubungan yang semakin dekat. Rezim akan berusaha untuk membuat hubungan itu semakin kuat. Turki telah menjadi mitra ekonomi yang baik bagi Iran, dan keduanya memusuhi Arab Saudi dan Israel.

APA YANG AKAN DILAKUKAN OLEH REZIM ISLAM IRAN?

Doktrin utama dalam kebijakan luar negeri rezim Iran adalah persepsinya tentang dirinya sebagai *ummul qura*, atau induk dari semua kota Muslim. Doktrin ini kemungkinan besar akan mendorong pendekatan pro-Armenia.



negerinya dari idealisme menjadi realisme. Singkatnya, doktrin itu mengklaim bahwa jika rezim jatuh, tidak akan ada yang tersisa untuk membela Islam dan Syiah. Oleh karena itu, rezim harus memprioritaskan keamanan dan kekuatannya sendiri tidak peduli apa pun dampaknya. Keberlangsungan hidup Rezim Islam Iran lebih penting daripada nyawa sebagian umat Muslim.

Oleh karena itu, rezim diharapkan akan mendukung Armenia, setidaknya sejauh negara-negara di wilayah tersebut dapat mempengaruhi konflik. Ini kemungkinan besar akan terjadi selama dan setelah pertempuran. Dukungan ini mungkin akan diberikan secara diam-diam dalam bentuk memberi Armenia perlengkapan sipil dan perang serta dukungan intelijen dan diplomatik. Rezim Islam Iran akan berusaha menghindari konfrontasi langsung dengan Turki dan Azerbaijan.

Namun, Arvin Khoshnood dan Dr. Ardavan Khoshnood menyimpulkan di *The Begin-Sadat Center for Strategic Studies*, dukungan Iran mungkin menjadi lebih terbuka tergantung pada bagaimana konflik berkembang. Akankah Turki terus mengerahkan jihadis ke wilayah sengketa tersebut? Bagaimana reaksi Amerika Serikat, Uni Eropa, dan Israel? Seberapa terlibatkah Rusia? Semua faktor ini akan berdampak pada keputusan Rezim Islam Iran.

Penerjemah: Fadhila Eka Ratnasari

Editor: Aziza Larasati

Keterangan foto utama: Para demonstran mengibarkan bendera Iran dan memegang foto Pemimpin Tertinggi Ayatollah Ali Khamenei, selama upacara untuk menandai peringatan ke-33 Revolusi Islam. (Foto: Reuters)

RELATED ITEMS: [ARMENIA](#), [ASIA TENGAH](#), [AZERBAIJAN](#), [GARDA REVOLUSI IRAN](#), [IRAN](#), [KONFLIK ARMENIA AZERBAIJAN](#), [KONFLIK PERBATASAN](#), [REZIM IRAN](#)

BERLANGGANAN

IKUTI KAMI

CLICK TO COMMENT

GLOBAL

Cukup Sudah, Washington Tak Boleh Tutup Mata Israel Dukung Musuh AS

Posted on October 17, 2020 at 11:52 AM

